

# PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PLURALISME DAN RADIKALISME DI MAKASSAR

Nihaya

Jurusan Aqidah dan filsafat  
Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin  
Alamat; St.Alauddin Lrg Salemba 96 Makassar

## Abstrak

*Pluralisme adalah suatu keniscayaan yang merupakan Sunatullah yang harus diterima. Hal ini merupakan pemberian Tuhan seperti keragaman manusia dari berbagai aspek, keragaman agama, keragaman budaya, sosial, kepercayaan, politik, dan ekonomi. Pandangan ini bukan bermaksud memutlakan sesuatu yang profan melebihi dari Tuhan. Sedangkan menurut MUI, pluralisme yang memutlakan sesuatu selain Tuhan sudah merupakan kemusyrikan. Dalam fatwa MUI disebutkan bahwa pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Solusi yang dilakukan menghadapi radikalisme adalah sebagai berikut 1). Pemerintah melaksanakan Pancasila dan UUD 45 sila ke 5 dengan baik dan benar 2). BNPT yang dibentuk pemerintah tidak boleh hanya sekedar kepentingan pragmatis karena ada kesan akan menak-nakuti akan eksistensi umat Islam 3). Saran harus melakukan pelaksanaan kebhinekaan secara komprehensif.<sup>31</sup> Kemudian jika terdapat sumber sumber dana untuk penanggulangan seperti itu justru yang lebih baik adalah dimanfaatkan untuk Islam, dengan cara memberi perhatian ke pesantren untuk kepentingan sekolah dan juga pemerintah harus selektif, kepada pesantren yang mana terindikasi teroris misalnya dan jangan sembarang menuduh kepada pesantrennya.*

## Keywords

*Pandangan Masyarakat, Pluralisme dan Radikalisme*

## I. Pendahuluan

Wacana pluralisme<sup>1</sup> menjadi tema penting dan banyak mendapat sorotan dari sejumlah cendekiawan muslim Indonesia, mengingat kondisi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar lebih kurang 17.000 pulau, yang terdiri atas beraneka suku, agama dan kultur yang berbeda. Dari sisi lain jumlah penduduk yang tersebut penganut agama Islam yang menempati urutan teratas, lebih kurang 82%. Di dalam jumlah yang mayoritas tentu tidak dapat dipungkiri akan muncul beberapa kelompok antara lain, kelompok muslim radikal, muslim moderat dan bahkan bisa jadi muncul kelompok muslim liberal. Satu hal yang perlu dikhawatirkan adalah munculnya kelompok radikalisme Islam yang berlebihan yang akan melumpuhkan laju pemahaman keragaman sebagai keniscayaan.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, *siapa yang membunuh orang kafir mu'ahad (yaitu kafir dzimmi yang telah mendapatkan perlindungan dari pemerintah), maka ia tidak dapat mencium aroma surga, dan aroma surga itu dapat dihirup dari jarak perjalanan selama empat puluh tahun.*"(hr. Al-bukhari)

Berdasarkan pemahaman terhadap hadis di atas maka terdapat juga pihak yang secara radikal menghendaki syariah jihad dihilangkan dari ajaran Islam, karena jihad berpotensi menimbulkan radikalisme yang berujung kepada perilaku terorisme.

Hal ini tentu bukan sebuah usulan yang bijak. Karena pensyariaan jihad ada dalam al-qur`an dan hadis. Justru yang lebih mendesak untuk dilakukan adalah upaya menyosialisasikan pemahaman jihad yang sebenarnya. Sehingga tidak dipahami secara keliru dan ekstrim.

Apabila muncul kelompok radikalisme yang ekstrim maka akan merusak tatanan keberagamaan yang sebenarnya. Hal ini pemerintah membuat kebijakan tentang penanganan radikalisme yakni membentuk sebuah lembaga penanggulangan Radikalisme Islam sering dikenal dengan Badan "De-radikalisme" Dalam rangka memahami berbagai wacana pluralisme dan deradikalisme Islam yang berkembang akhir-akhir ini akan dijelaskan maknanya secara etimologi dan terminologi.

Pluralisme secara etimologi terdiri dari dua kata yakni plural artinya banyak atau jamak<sup>1</sup>, isme artinya aliran, paham. Kata plural berasal dari bahasa Inggris, *plural* antonim dari kata *singular*. Secara generik ia berarti kejamakan atau kemajemukan. Dengan kata lain ia adalah kondisi obyektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok saling berbeda baik secara ekonomi, ideologi, keimanan maupun berlatar belakang etnis.<sup>2</sup>

Sedangkan deradikalisme adalah antonim dari kata radikalisme sebagai teas yang mapan untuk melawan kemapanan yang berubah secara liberal yang dianggap merusak norma dan tatanan doktrin kemurnian dalam agama Islam. Oleh karena itu radikalisme adalah sebuah pemahaman yang mempertahankan kemurnian suatu agama, keyakinan dan kepercayaan terhadap doktrin keagamaan. Hal ini memberikan peluang untuk berpikir dan bersikap eksklusifisme. Untuk menghadapi doktrin yang memuluskan munculnya sikap eksklusifisme ini maka pemerintah membentuk sebuah lembaga "deradikalisme Islam" sebagai alternative melahirkan sikap inklusifisme atau pluralism.

Era globalisasi dunia dalam berbagai sudut kehidupan yang di harapkan memajukan berbagai faktor kehidupan ternyata juga membawa dampak negative, dan itu terjadi di seluruh penjuru dunia, termasuk juga di Indonesia. Permasalahan yang kompleks pada kehidupan ini menuntut kita untuk lebih berfikir lebih tajam, detail dan terperinci. Ini sangat penting, karena ini menyangkut keberadaan suatu negara, mengingat pernah adanya suatu negara yang hilang *lost of generation*. ini sangat di sayangkan karena Indonesia adalah irisan surga, se akan-akan surga pernah bocor dan menciprat ke bumi yang bernama Indonesia. Sejak dahulu kala Indonesia sudah menjadi incaran dari orang, corporate atau bahkan negara lain.

## II. Tinjauan Pustaka

### A. Pengertian Pluralisme Dan Radikalisme Islam

Pluralisme secara etimologi terdiri dari dua kata yakni plural artinya banyak atau jamak<sup>1</sup>, isme artinya aliran, paham. Kata plural berasal dari bahasa Inggris, *plural* antonim dari kata *singular*. Secara generik ia berarti kejamakan atau kemajemukan. Dengan kata lain ia adalah kondisi obyektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok saling berbeda baik secara ekonomi, ideologi, keimanan maupun berlatar belakang etnis.

Secara filosofis, pluralisme adalah sikap keagamaan dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan sekaligus ikut secara aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa ke arah manusiawi yang bermartabat.<sup>144</sup>

Sedangkan deradikalisasi berasal dari kata radikal, mendapat imbuhan de dan akhirnya isasi. Radikal berasal dari kata *radix*, dalam bahasa latin berarti akar. Jika ada ungkapan gerakan radikal, maka berarti gerakan yang mengakar atau mendasar, bisa berarti positif atau negatif. Kata radikal memiliki arti mendasar sampai padahal yang prinsip, atau merupakan sikap politik amat keras, menuntut perubahan. Dalam pengertian ini, sebuah sikap radikal bisa tumbuh dalam entitas apapun; tidak mengenal agama, batas teritorial negara, ras, suku dan sekat lainnya. Radikalisme, merupakan paham (*isme*), tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan, baik sosial maupun politik dengan menggunakan kekerasan, berpikir asasi atau bertindak ekstrim.

Pragam deradikalisasi yang direncanakan oleh pemerintah dan beberapa ulama di Indonesia dimaksudkan untuk mempersatukan umat yang berbeda-beda latar belakang pemikiran dan pemahamannya. Sebagaimana ditulis dalam monografi terbitan RAND Corporation yang ditulis oleh Angel Rabasa, Cheryl Benard, Lowell H Schwartz, dan Peter Sickle dengan judul “ *Bulding Moderate Muslims Networks*” mengatakan, “ Penafsiran radikal dan dogmatis Islam telah mendapatkan tempat dalam beberapa tahun terakhir di kalangan ummat Islam melalui jaringan Islam dunia dan diasporal Muslim masyarakat amerika Utara dan eropa. Tentunya ini cukup membahayakan terhadap soliditas umat islam itu sendiri. Sebab tidak semua kalangan dalam komunitas Muslim menerima pandangan radikal dalam mengimplementasikan pesan-pesan agam dalam kehidupan nyata.

Paradigma deradikalisasi penting untuk dikembangkan karena kita tidak melihat umat Muslim merupakan umat mayoritas di dunia. Kaum moderat pun juga mendominasinya, namun disisi lain kaum moderat belum mengembangkan jaringan untuk memperkuat pesan mereka dan untuk memberikan perlindungan dari kekerasan dan intimidasi. Dengan pengalam yang cukup, membina jaringan orang-orang berkomitmen dengan ide-ide bebas dan demokratis, ternyata hal ini memiliki peran yang sangat penting sebagai media untuk menumbuhkembangkan paradigma umat Muslim yang moderat.

Memang, harus diakui bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik atau perang, akan tetapi harus diingat pula bahwa masih ada jihad yang lebih besar daripada pertempuran fisik, sebagaimana sabda Rasulullah saw. Ketika beliau baru saja dari medan pertempuran bersabda yang artinya: *Kita kembali dari jihad yang terkecil menuju jihad yang terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu.*

Sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur’an membuktikan bahwa Rasulullah saw. Telah diperintahkan berjihad saat beliau di Mekkah, jauh sebelum ada izin mengangkat senjata untuk membela diri dan agama. Pertempuran pertama dalam sejarah Islam baru terjadi pada tahun kedua Hijriah, tepatnya 17 Ramadhan dengan meletusnya Perang Badar. Surat Furqan ayat 52 disepakati oleh ulama turun di Mekka, sebagai berikut:

وَقَالُوا أَأَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٥)

Terjemahnya:

*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar, (Q.S. Al-Furqan / 25:52).*

Al-Qur’an mempersonifikasikan wujud seseorang di hadapan Allah swt. Dan masyarakat dengan menggunakan kata *nafs* mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, bahkan waktu dan tempat yang berkaitan dengannya. Manusia tidak

dapat memisahkan diri dari kedua pengertian ini, diperkuat dengan perintah dalam al-Qur'an untuk berjihad tanpa menyebut *nafs* atau harta benda antara lain, Q.S. Al-Hajj/ 22: 78.

Pakar al-Qur'an al-Raghib al-Isfahani, dalam kamus al-Qur'annya, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an* menegaskan bahwa jihad dan mujahada adalah mengerahkan segala tenaga untuk mengalahkan musuh. Jihad terdiri dari tiga macam: 1) Menghadapi musuh yang nyata, 2) menghadapi setan, dan 3) menghadapi nafsu yang terdapat dalam diri masing-masing. Ketiga hal tersebut menurut al-Isfahani dicakup oleh firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (١٦٨)

Terjemahnya

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu, (Q.S Al-Baqarah/ 2: 168).*

Rasulullah saw. bersabda: *jahiduw ahwa akum kama tujahid'na 'ada akum* (berjihadlah menghadapi nafsumu sebagaimana kamu berjihad menghadapi musuhmu). Dalam kesempatan lain, beliau bersabda: *jahidu al-kuffar bi aidikum* (berjihadlah menghadapi orang-orang kafir dengan tangan dan lidah kamu). Pada umumnya, ayat-ayat yang berbicara tentang jihad tidak menyebutkan obyeknya hanyalah berjihad menghadapi orang kafir dan munafik sebagai mana yang disebutkan dalam Q.S. at-taubah/ 9: 73 dan al-Tahrim/ 66: 9:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَيَسَّ الْمَصِيرُ (٩)

Terjemahnya:

*Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya, (Q.S. at-taubah/9).*

Jelaslah paling tidak jihad harus dilaksanakan menghadapi orang-orang kafir, munafik setan, dan hawa nafsu. Sehingga dapat dikatakan bahwa sumber dari kejahatan adalah setan yang sering memanfaatkan sisi kelemahan nafsu manusia.

### B. Pluralisme dalam Islam Suatu Kenicayaan

Pesan-pesan Alquran yang menegaskan bahwa perintah Tuhan itu sama adalah pesan untuk selalu bertaqwa kepada Allah. Makna taqwa di sini bukan sekedar seperti ditafsirkan banyak orang yakni sikap takut kepada Tuhan atau sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Hal yang lebih penting adalah wacana kesadaran ketuhanan "(god consciousness atau *Rububiyah*)" yaitu kesadaran Tuhan yang Maha Hadir (*omnipresent*), selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi kesadaran ini menyangkut kesediaan kita untuk menyesuaikan diri dibawa cahaya kesadaran ketuhanan. Sesuai dengan firman Tuhan Alquran Surat Al-Baqarah (2):15

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Terjemahnya:

*Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.<sup>172</sup>*

Pesan ini sangat universal, dan merupakan kesamaan esensial pesan Tuhan pada manusia yang disampaikan melalui nabi membawa berita ajaran kesamaan,

dimaksudkan bukan kesamaan pokok-pokok keyakinan tetapi kesamaan pesan dasar (agama) yang oleh Alquran sendiri disebut *Washiiyyah*, yaitu paham keesaan (*Tauhiid*).

### C. Latar Belakang terbentuknya BNPT

Tidak sedikit orang menganggap kasus terorisme tidak semata dipicu oleh kekeliruan pemahaman ajaran agama. Karena seseorang yang fanatis dengan agamanya, belum tentu semerta-merta menjadi fundamentalis yang radikal. Cendekiawan agama seperti Gus Dur, Cak Nur, Frans Magnis Suseno mencontohkan kehidupan beragama yang harmonis dan penuh toleransi, serta sikap saling menghormati bekerja sama. Selain itu, keberagamaan bersifat abstrak dan konsekuensi ketaatan atau kedurhakaan terhadap ajaran agama tidak dapat dirasakan langsung oleh manusia. Orang kristen yang rajin mengikuti kebaktian di gereja tidaklah berbeda dengan orang kristen yang malas datang ke gereja. Demikian juga orang Muslim yang rajin melakukan shalat, tidaklah menampakkan perbedaan gejala-gejala sosial yang membedakannya dari muslim yang sering bermaksiat.

Lain halnya dengan faktor ekonomi, sosial dan politik yang secara langsung menyangkut hajat hidup manusia. Seseorang yang terputus mata pencarian dan sumber ekonominya, misalnya, akan langsung merasakan lapar akibat tidak mampu membeli makanan. Di waktu yang sama ia tidak dapat memenuhi hajat hidupnya dengan baik. Secara fisik, orang yang lapar akan terlihat berbeda dengan orang yang kenyang, sebagaimana orang yang kaya akan memiliki kesempatan yang berbeda dibanding orang miskin. Kebijakan politis yang dianggap merugikan juga bisa menimbulkan gejala radikalisme dalam bentuk yang berbeda-beda. Misalnya kebijakan kenaikan BBM yang disambut dengan ramainya demonstrasi penolakan dari rakyat.

### D. METODOLOGI PENELITIAN

#### 1. Lokasi dan Jenis Penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah Kota Makassar. Substansi penelitian ini adalah mencari data mengenai pandangan ulama atau tokoh agama terhadap terbentuknya badan nasional Penanggulangan Terorisme sebagai upaya peningkatan pemahaman keagamaan dan wawasan nasional yang diwujudkan melalui sikap keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian ini adalah *studi kasus*. Yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya pandangan tokoh agama. Jenis penelitian ini dapat digunakan untuk menelaah suatu pandangan beberapa tokoh agama yang berlatar belakang organisasi keislaman yang berbeda. Metode yang digunakan dalam *studi kasus* adalah wawancara dan observasi<sup>3</sup>

Wawancara dilakukan kepada beberapa tokoh agama di kota Makassar sebagai informan, hasil wawancara dari informan dijadikan sebagai data Primer. Selain data dari tokoh agama, wawancara juga dilakukan kepada beberapa informan tertentu (selain dari tokoh agama) yang dianggap dapat memberikan data yang akurat terkait dengan pandangan mereka terhadap adanya badan penanggulangan anti radikalisme. Sedangkan observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian yakni melakukan pertimbangan *grandom teori*.

#### 2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan inter disiplinier yakni rasionalistik dan emperistik. Alasan penggunaan metode ini, karena penelitian ini bersifat kualitatif berusaha menerapkan metodologi ilmiah dalam meneliti pandangan para tokoh agama di kota Makassar untuk mendapatkan pandangan-pandangan dari mereka tentang bagaiman pluralisme, radikalisme serta terbentuknya badan deradikalisme sebagai lembaga untuk membendung terbentuknya faham radilakis dalam setiap agama terkhusus pada agama Islam

### **3. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen-instrumen seperti alat tulis untuk mencatat data dari hasil wawancara di lapangan dengan informan. Selain itu penulis juga menggunakan alat rekaman atau kamera untuk mendokumentasikan suasana yang ada dan terjadi di lokasi penelitian dalam bentuk gambar dari aktivitas peneliti dengan informan.

### **4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data dilapangan, penulis menggunakan metode sebagai berikut

#### **i. Library Research**

*Library research* yaitu dengan cara mengumpulkan data yang akurat dan sebanyak-banyaknya dan bisa dipertanggung jawabkan dengan melalui penelitian pustaka. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dan membaca literatur atau buku-buku ilmiah, makalah dan dokumentasi ilmiah yang lain yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian ini.

#### **ii. Field Research**

*Field Research* yaitu penelitian lapangan yaitu suatu meode pengumpulan data dengan cara langsung ke obyek penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kota Makassar. Kemudian data-data yang di peroleh pada penelitian ini menggunakan beberapa cara antara lain :

#### **Wawancara**

Untuk memahami makna yang terkandung dibalik sebuah tindakan atau motif yang mendasari tindakan seseorang maka perlu dilakukan wawancara mendalam, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan mengadakan dialog atau tanya jawab dengan para informan, dalam hal ini adalah nelayan sebagai obyek penelitian.

#### **Dokumentasi**

Yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel yang merupakan catatan transkrip, surat keputusan dan lai-lain yang terkait dengan pembahasan.

#### **iii. Tahapan-tahapan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dianggap sangat penting dalam upaya mengakomodir semua unsur pendukung dalam menyelesaikan penulisan ini. Konteks yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Mengumpulkan nama-nama tokoh agama sebagai informan dan beberapa mubalig yang berkompoten orang-orang yang terpercaya yang akan diwawancarai, dan mendatangi lembaga Badan nasional Penanggulangan Terorisme dan lembaga Deradikalisme di kota makassar. Selanjutnya penulis memasuki lapangan penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data di lapangan melalu *field research* yaitu penelitian lapangan. penelitian lapangan meliputi : observasi, wawancara dan

dokumentasi. Selanjutnya di adakan pengolahan data dengan cara mengidentifikasi data yang diperoleh di lapangan dari informan, kemudian dianalisis secara mendalam melalui analisis data kualitatif.

#### iv. Jenis dan Sumber Data

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

##### 1. Data primer,

Data diperoleh langsung melalui informan atau responden melalui teknik-teknik wawancara (*interview*), observasi (*obsevation*), dan angket (*questionnaire*) yang meliputi:

- a). Pendapat, pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku tokoh agama kota Makassar tentang pluralisme dan radikalisme.
  - b). Pendapat, pandangan dan keterangan daritokoh agama kota makassar mengenai pluralisme dan radikalisme serta terbentuknya lembaga penanggulangan deradikalisme dalam Islam.
- ##### 2. Data sekunder,
- data diperoleh dan digali dari telaah studi pustaka dan dokumenter yang bersumber dari buku-buku teks (textbooks), jurnal, artikel ilmiah, majalah ilmiah, laporan penelitian serta bahan-bahan dokumen tertulis yang dijadikan landasan teoritis dalam penelitian ini, baik untuk memperoleh bahan primer serta untuk menentukan metode analisis yang digunakan untuk melakukan generalisasi.

#### v. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data diperoleh dengan cara menggunakan kuesioner, wawancara dan pengamatan, yaitu:

- a. **Wawancara**, dilakukan terhadap narasumber (informan) secara langsung , sebagai sumber informasi, agar dapat diketahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi serta cita-cita informan yang berkaitan dengan pluralisme dan radikalisme serta terbentuknya lembaga deradikalisme bentukan pemerintah dari tokoh agama kota makassar.
- b. **Pengamatan**, dilakukan terhadap responden dan informan yang terkait, untuk memperoleh data tentang perilaku responden dan informan, mengenai pluralisme dan radikalisme serta terbentuknya lembaga deradikalisme bentukan pemerintah

#### vi. Populasi, sampel dan responden

Populasi penelitian ini meliputi tokoh agama di kota makassar. Untuk memperoleh sampel yang representatif, digunakan metode sampel purposif (*purposive sampling* ). Adapun metode pengambilan sample purposif ditempuh langkah-langkah pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan hanya pada beberapa kecamatan di kota Makassar sebagai lokasi sampel.
2. Pengambilan sampel *purvosif* dilakukan sebagai berikut:
  - (a) Dalam kota Makassar terdapat beberapa kecamatan dan puluhan kelurahan dan dipilih beberapa kecamatan sebagai sample.
  - (b) Dalam beberpa kecamatan hanya dilakukan secara randomisasi atau acak-acakan dengan memilih beberapa tokoh agama yang representative di kota Makassar dengan mempertimbangkan aspek kemudahan untuk menjangkanya sebagai sumber informasi.

### vii. Pengolahan dan analisis data

Data primer dan data sekunder yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara, dianalisis secara kualitatif dan diabstraksikan, sehingga dapat menghasilkan teori-teori sebagai hasil penelitian yang berlandaskan hipotesis kerja yang telah disusun. Hasil analisisnya selain dapat digeneralisasikan pada latar substantif yang sama, juga pada latar yang lain, sehingga dapat dihasilkan makna yang lebih universal.

### viii. Definisi Operasional Konsep

Untuk menghindari terjadinya keaburan interpretasi dan pengertian dari berbagai konsep yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskanlah definisi operasional sebagai berikut:

1. Judul penelitian ini menggambarkan tentang pandangan tokoh agama tentang pluralisme dan radikalisme serta terbentuknya lembaga deradikalisme bentukan pemerintah di kota Makassar
2. Pluralisme dan Radikalisme Islam (*Studi Atas Respon Tokoh Agama Kota Makassar Tentang Kebijakan Pemerintah Membentuk Lembaga De-Radikalisme Islam*). Judul penelitian ini adalah ingin mengetahui pandangan sejumlah tokoh agama di kota Makassar tentang Pluralisme dan radikalisme.

## III. HASIL PENELITIAN

### A. Bahaya Paham Radikalisme

Untuk menampilkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, dibutuhkan lembaga yang bergerak untuk mengampanyekan tentang bahaya radikalisme dalam agama. Lembaga tersebut di antaranya adalah BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), lembaga yang dilegalkan berdasarkan Perpres No. 46 Tahun 2010, ditanda tangani Presiden RI tanggal 16 Juli 2010. Secara masif, BNPT menyelenggarakan berbagai forum terbatas maupun membentengi maraknya paham-paham radikal.

Agenda tersebut langsung di-handle oleh BNPT atau dalam bentuk kerjasama dengan berbagai elemen dari ormas Islam sampai lembaga-lembaga pengkajian, dan termasuk juga individu-individu tertentu yang dibutuhkan oleh BNPT, misalnya memberi ruang yang cukup kepada Nasir Abbas mantan petinggi JI untuk menjadi narasumber diberbagai forum BNPT.

Program deradikalisasi merupakan usaha untuk menampakkan Islam secara esensial sebagai agama yang selalu membawa kemashalatan sampai kapanpun, sekaligus deradikalisasi sebagai program kontra-terorisme. Secara ideal langkah *counter* ideologi adalah sebagai langkah tepat dan efektif untuk memberangus terorisme sehingga keakar-akarnya. Dalam konteks lapangan, gerakan radikalisme banyak mendapatkan penolakan, mengingat bahaya radikalisme yang sering diindentikan dengan teroris. Sehingga deradikalisasi diprediksikan akan membawa maslahat dan menghindarkan mudarat dari umat Islam. Peran para pejabat, tokoh agama dan akademisi intelektual sangat menentukan tersosialisasikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, dan membentangi maraknya radikalisme. Radikalisasi merupakan upaya sistematis untuk menggeser esensi ajara Islam yang berdampak dipandang sebagai bentuk alat penjajahan baru yang menghancurkan Islam dengan dalih meluruskan ajaran Islam.



Adapun sikap dan pandangan yang tampak dipermukaan terhadap kelompok radikal yang bahayanya mengancam kebersamaan umat Islam adalah:

1. Menghakimi orang yang tidak sepadan dengan pemikirannya adalah kafir.
2. Mengatasnamakan Tuhan, menghukum keyakinan yang berbeda.
3. Gerakan yang mengubah negara bangsa menjadi negara agama.
4. Mengganti ideologi pancasila dengan Islam versi mereka.
5. Mengganti NKRI dengan Khilafah
6. Klaim memahami kitab suci, karena berhak menjadi wakil Allah untuk memaki siapapun.
7. Agama diubah menjadi ideologi dan jadi senjata publik untuk menyerang pandangan politik yang berbeda dari mereka.
8. Memperjuangkan formalisasi syariah dalam Negara.
9. Menganggap Amerika Serikat sebagai biang kezaliman global.

Bahkan kita perlu waspada terhadap bahaya yang diakibatkan oleh fenomena dan relasi Islam radikal-terorisme yang dapat mengganggu stabilitas eksistensi empat pilar bangsa Indonesia (NKRI), Pancasila UUD 1945, dan penafsiran yang radikal terhadap teks-teks (nas) berpotensi menjadi sumber lahirnya terorisme.

Menurut Ustad H.Rahmat Abdurahman, Lc.MA<sup>4</sup>, sebagai tokoh Agama kelompok organisasi Wahda Islamiyah Makassar “ Masalah radikalisme yang dimaksud adalah ajaran secara khusus dan dinisbahkan kepada agama, maka pada dasarnya adalah bias, kecuali pada doktrin kelompok tertentu seperti syiah. Jika yang demikian itu ditumbuh suburkan maka akan menjadi dikotomi dalam beragama. Begitu pula dalam ajaran Islam Jika bertindak radikalisme yang mengarah kepada persoalan yang bertentangan dengan ajaran Islam maka tidak dapat diakomodirnya.

Dengan demikian Rahmat Abdurrahman memberikan solusi bahwa persoalan radikalisme boleh secara doctrinal karena semua agama harus dipahami secara radiks (sampai ke akar-akarnya), akan tetapi jika radikalisme ini dikembangkan menjadi kekerasan terhadap penganut agama yang berbeda dengan pemahamannya maka tidak dapat ditolerir.<sup>5</sup> Mendengarkan komentar tokoh agama tersebut pada dasarnya dapat dikatakan suatu kewajaran karena persoalan pluralism dan radikalisme mengundang multi interpretasi dan sudah barang tentu akan selalu terkait dengan latar belakang pendidikan seseorang.

## **B. Pluralisme dan radikalisme dalam perspektif Majelis Ulama**

Perspektif pluralisme menurut Nurcholish Madjid sangat berbeda dengan pluralistas dalam perspektif Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pandangan pluralitas yang didengungkan oleh Nurcholish tersebut, oleh keputusan MUI melarangnya berdasarkan SK. NO 7/ MUNAS VI/I II/2005. Meskipun pluralisme dianggap basi bagi para pemikir yang berseberangan dengan MUI, bukan berarti basi secara substansial bagi Nurcholish Madjid, sebab pluralisme menurut Nurcholish Madjid, tidak seperti definisi yang dimaksudkan oleh MUI.

Pluralisme menurut Nurcholish adalah suatu keniscayaan yang merupakan Sunatullah yang harus diterima. Hal ini merupakan pemberian Tuhan seperti keragaman manusia dari berbagai aspek, keragaman agama, keragaman budaya, sosial, kepercayaan, politik, dan ekonomi. Pandangan ini bukan bermaksud memutlakan sesuatu yang profan melebihi dari Tuhan.

Syekh Rasyid Ridha mengemukakan bahwa pluralitas (*taaddudiyah*) dan perbedaan di tengah masyarakat merupakan konsekuensi logis agar manusia senantiasa siap berbeda pandangan baik dalam aspek ilmu pengetahuan maupun dalam intelektualitas.<sup>3</sup>Perbedaan pandangan adalah suatu yang normal dan alami dalam diri manusia. Manusia dalam hidup bermasyarakat baik secara pribadi maupun kelompok senantiasa mengklaim dirinyalah yang benar (*truth claim*). Sebagaimana yang dikemukakan dalam Alquran memaparkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak sekali-sekali akan senang kepada kamu (umat Islam) sehingga kamu mengikuti agama dan doktrin mereka. (Q.S. Al-Baqarah :120)

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ فَلِإِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنَّ آتِیَّتَهُمْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (١٢٠)

Terjemahnya

120. orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.<sup>4</sup>

### C. Tanggapan Tokoh Agama terhadap Pluralisme, Radikalisme dan terbentuknya BNPT

Beberapa tanggapan para ulama tentang pluralism, radikalisme dan pembentukan lembaga nasional penanggulangan terorisme antara lain;

Pertama, Dr Hasaruddin sebagai tokoh agama organisasi IMMIM mengatakan bahwa pluralisme pada dasarnya dapat merusak iman karena meyakini kebenaran serba beragam dan tidak berakhir pada kepercayaan kepada keabsolutan Tuhan. Sedangkan masalah radikalisme juga dia mengeritik karena di dalam islam tidak mengajarkan radikalisme apalagi radikalisme yang mengarah kepada dunia politik. Alasannya dapat membentuk kelompok sektarian yang selalu menanggapi dirinya lebih baik dari yang lain. Hal ini menurut Hasaruddin bahwa watak radikalisme menjadikan penganutnya ujung pada benturan-benturan termasuk benturan teologi<sup>22</sup>

Sedangkan masalah pembentukan Badan Nasional Penanggulangan terorisme dari satu sisi kurang sepakat, karena apa lagi ditujukan kepesantren. Ini dapat mengembangkan image bahwa di beberapa pesantren tersebut seakan-akan sebagai objek atau tempatmenumbuhkan kekerasan. Secara substansial di pesantren tersebutsebagai wadah yang tujuan membina manusia yang isnsani yang qurani<sup>23</sup>

Senada dengan perihal di atas , tokoh agama dari organisasi wahda islamiyah yakni Ustad H.Rahmat Abdurrahman mengemukakan bahwa pluralisme pada dasarnya tidak islamis dan begitu pula radikaalisme, karena keduanya dapat memberikan bias yang anti agama secara substansial. Seharusnya yang dapat disambut adalah pluralitas karena dia sebagai sunatullah. Sedangkan radikalisme pada dasarnya secara substansial dapat diakomodir jika berkaitan dengan doktrin Islam<sup>25</sup>.

Sedangkan Dr.Indo Santalia sebagai tokoh agama Islam perwakilan organisasi Nahdatul Ulama memberikan komentar bahwa Pluralisme dan Islam adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri, karena itu ditegaskan oleh Allah. Bahwa seandainya Dia menghendaki kita seragam, niscaya tidak dijadikannya kita

beragam.<sup>26</sup> Sedangkan mengenai radikalisme, hal itu tidak ada dalam kamus Islam, bahkan amat sangat ditolak, karena Islam adalah agama Rahat al Alamiin dan mengusung prinsip dakwah *bil hikmah wa mau idatul hasanah*.<sup>27</sup>

Berbeda halnya dengan pandangan Dr Muhammad shabri maidin, M.Ag, bahwa pluralism tidak dibenarkan dalam islam, tetapi yang dibenarkan adalah pluiralitas sebagai suatu yang nyata atau sunatullah yang dating dari Allah swt.<sup>28</sup> Karena sebagian golongan yang tidak rela melihat golongan lain hidup berdampingan satu sama lain. Sedangkan radikalisme juga tidak dibenarkan dalam Islam karena menghalalkan segala cara sekaligus menganggap bahwa hanya merekalah yang benar sedangkan yang lain semua salah.

Kemudian menurut Shabir Maidin tentang pembentukan BNPT sebagai wadah deradikalisme sangat baik untuk kemajuan dan keutuhan NKRI. Bagi beliau karena ada sebagian golongan yang tidak rela melihat golongan lain hidup berdampingan satu sama lainnya.

Pandangan yang sangat moderat tentang pluralism dan radikalisme datang dari Dr Khalifah, M.Pd, mengemukakan bahwa keduanya pada dasarnya setuju saja sepanjang setiap interpretasi tentang kedua istilah tersebut memiliki pemahaman secara totalitas terhadap ajaran Islam yang lengkap itu.<sup>29</sup> Bagi Khalifah bahwa pembentukan lembaga BNPT merupakan upaya pemerintah untuk menjaga kelestarian dan keamanan bangsa dan Negara, dengan catatan tidaklah menjadikan lembaga ini sebagai lembaga politis dalam meraup dana dari barat demi kepentingan pragmatis.

Pandangan dari H.Masykur, MA sebagai sekretaris MUI Kota Makassar, ia mengemukakan bahwa paham pluralism dan radikalisme bukan paham dating dari Islam, tetapi paham tersebut hanyalah semata-mata demi kepentingan agama lain dan tidak memberikan keuntungan secara religious pada kelompok Islam justeru akan mengaburkan nilai-nilai kesejatian Islam.<sup>30</sup> Sedangkan Masalah lembaga BNPT bagi Masykur sungguh sangat merugikan umat Islam karena selalu menjadikan Islam sebagai objek. Islam bukan agama teroris, kalau ada umat Islam yang bersifat radikal dan teroris bukan perwakilan Islam tetapi spontanitas yang mengatasnamakan Islam.

#### **D. Solusi yang dilakukan menghadapi radikalisme**

Beberapa tokoh agama kota Makassar memberikan komentar yang beragam antara lain:

*Pertama*, Dr Hasaruddin, M.Ag mengatakan bahwa menghadapi pemikiran pluralisme dan radikalisme kita boleh setuju-setuju saja yang penting dilakukan berdasar pada aturan Negara. Namun pada sisi lain kalau munculnya kelompok radikal dalam Islam saya tidak setuju katanya karena dapat merusak ajaran dasar Islam. Oleh karena itu kiat yang dilakukan untuk menghadapi hal seperti itu adalah 1). Pemerintah melaksanakan pancasila dan UUD 45 sila ke 5 dengan baik dan benar 2). BNPT.yang dibentuk pemerintah tidak boleh hanya sekedar kepentingan pragmatis karena ada kesan akan menakut-nakuti akan eksistensi umat Islam 3). Saran harus melakukan pelaksanaan kebhinekaakaan secara komprehensif.<sup>31</sup> Kemudian jika terdapat Sumber sumber dana untuk penanggulangan seperti itu justeru yang lebih baik adalah dimanfaatkant untuk Islam, dengan cara memberi perhatian ke pesantren untuk kepentingan sekolah dan juga pemerintah harus selektif, kepada pesantren yang

yang mana terindikasi teroris misalnya dan jangan sembarang menuduh kepada pesantrennya.

*Kedua*, Dr. Indo Santalia memberikan komentar lebih rinci lagi tentang solusi menghadapi pluralism, radikalisme dan deradikalisme yakni hendaklah semua elemen mempelajari Islam bukan hanya pada tataran fiqhi, tetapi masih ada aspek lain yang lebih dalam untuk menangkap keistimewaan Islam yakni teologi, aspek, filsafat dan aspek teologi. Masalah radikalisme diharapkan agar semua umat Islam dalam mempelajari Islam secara totalitas bukan parsial yang justru melahirkan pemikiran yang sempit sehingga memicu munculnya radikalisme yang ekstrim. Sedangkan masalah deradikalisme, adalah upaya pemerintah untuk menekan laju radikalisme yang berlebihan dan merusak tatanan Negara, asalkan pemerintah harus selektif dalam berbagai hal bukan hanya sekedar perpanjangan tangan dari pemerintah Barat<sup>32</sup>.

*Ketiga*, H Masykur mengemukakan harapannya sebagai solusi menghadapi ketiga masalah tersebut. 1). Untuk menghadapi pluralism, umat Islam harus mempelajari agamanya secara kaffah, bukan hanya Islam symbol belaka tetapi Islam yang rahmat lil alamin, 2). Menghadapi radikalisme diharapkan pemahaman keislaman tidak dapat dilihat sebelah mata dalam persoalan hidup, tetapi menggunakan beberapa pendekatan dalam Islam. Kemudian yang berkaitan dengan deradikalisme itu semua hanyalah politik barat yang mengobok-obok Islam.<sup>33</sup>

*Keempat*, H. Rahmat Abdurrahman, mengemukakan solusi untuk menghadapi pluralism adalah tidak dapat diajarkan kepada masyarakat awam karena merugikan muslim secara teologis, cukup didiskusikan pada tataran elitis agama. Masalah Radikalisme dia mengharapkan agar mempelajari Islam lebih dalam karena akan menangkap makna yang terdalam. Kemudian masalah deradikalisme menurut dia jangan terlalu berlebihan mencanpuri rumah tangga para pesantren, efeknya generasi Islam akan ditakutkan istilah teroris sehingga menurunkan minat orang masuk pesantren karena sudah dibangun opini bahwa pesantren melahirkan para teroris.<sup>34</sup> Faham deradikalisme sangat cocok untuk orang yang sangat ekstrim buta terhadap ajaran Islam.

*Kelima*, Dr Muhammad Shabir Maidin, MA,, memberikan solusi menghadapi pluralism yakni mempelajari semua aliran-aliran teologi dalam Islam agar dapat menemukan dan membedakan antara pluralism dan pluralitas. Solusi untuk menghadapi radikalisme, bagi Shabri seluruh umat Islam hendaknya mempelajari Islam secara menyeluruh yang bukan hanya diperuntukan kepada oknum yang sekolah di lembaga pendidikan agama, tetapi setiap umat Islam<sup>35</sup>. Kemudian sosialisasi menghadapi deradikalisme hendaknya kita hati-hati dan selektif terhadap segala program yang ada di Indonesia karena dikhawatirkan bersifat politis.

#### **E. Deradikalisasi dan Islam Rahmatan Lil'alamin**

Islam adalah agama yang diturunkan Tuhan untuk menjadi rahmat bagi alam semestanya. Pesan kerahmatan dalam Islam benar-benar tersebar dalam teks-teks Islam, baik al-Qur'an maupun hadist. Kata 'rahman' yang berarti kasih sayang, berikut derivasinya, disebut berulang-ulang dalam jumlah yang begitu besar, lebih dari 90 ayat disebut dalam al-Qur'an. Bahkan, dua kata rahman dan rahim yang diambil dari kata rahmat, selalu disebut-sebut kaum muslim setiap hari adalah nama-nama Tuhan sendiri (asmaul husna). Nabi Muhammad saw., pernah bersabda, "sayangilah siapa

saja yang ada dipermukaan bumi niscaya Tuhan menyanyanginya." Al-Qur'an, sumber ajar Islam paling otoritatif, menyebutkan misi kerahmatan ini, *wama arsalnaka illa rahmatan lil'alamain*, (Aku Allah toidak mengutus muhammad kecual; sebagai rahmat bagi alam semesta). Ibnu Abbas, ahli tafsir, pada masa awal Islam, mengatakan bahwa kerahmatan Allah meliputi orang-orang mukmin dan orang kafir. Al-Qur'an juga menegaskan, rahmat Tuhan meliputi segala hal, Allah swt., menjelaskan dalam firman-Nya, Q.S. Al-A'raf/ 7:156:

وَكَذَّبْنَا لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا إِلَيْكَ قَالَ عَدَايِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ  
فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ( )

Terjemahnya

dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".

Karena itu para ahli tafsir sepakat bahwa rahmat Allah mencakup orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, orang baik (al-birr) dan yang jahat (al-fajir), serta semua makhluk Allah. Al-Qur'an memiliki posisi yang amat vital dan terhormat dalam masyarakat Muslim diseluruh belahan dunia. Di samping itu sebagai sumber hukum, pedoman moral, bimbingan ibadah, dan doktrin keimanan. Al-Qur'an juga merupakan sumber peradaban yang bersifat historis dan universal. Kehadiran sosok Muhammad Rasulullah dan al-Qur'an ini telah mengubah orientasi cara berfikir masyarakat Arab yang kala itu sangat *kabilahisme senties*, menjadi berpikir kosmopolit. Tradisi dan energi saling berperang antar suku di ubah menjadi kekuatan konvergen, lalu diarahkan untuk membangun peradaban baru yang bersifat kosmopolit, melewati batas etnis dan teritorial primordial mereka. Karena itu pusat peradaban Islam bermunculan diberbagai wilayah di luar Makkah-Madinah, tempat al-Qur'an diwahyukan. Semua ini terjadi karena kehadiran al-Qur'an mampu mengubah mindset mereka. Pranata dan wilayah hukum ditegakkan sehingga muncul masyarakat Madinah. Sebuah kata konseptual-ideomatik yang mengacu kepada super masi hukum di atas kekuatan individu dan suku.

#### IV. Kesimpulan

*Pertama*, Pluralisme adalah suatu keniscayaan yang merupakan Sunatullah yang harus diterima. Hal ini merupakan pemberian Tuhan seperti keragaman manusia dari berbagai aspek, keragaman agama, keragaman budaya, sosial, kepercayaan, politik, dan ekonomi. Pandangan ini bukan bermaksud memutlakan sesuatu yang profan melebihi dari Tuhan. Sedangkan menurut MUI, pluralisme yang memutlakan sesuatu selain Tuhan sudah merupakan kemusyrikan. Dalam fatwa MUI disebutkan bahwa pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif.

*Kedua*, Solusi yang dilakukan menghadapi radikalisme adalah sebagai berikut 1). Pemerintah melaksanakan Pancasila dan UUD 45 sila ke 5 dengan baik dan benar 2). BNPT yang dibentuk pemerintah tidak boleh hanya sekedar kepentingan pragmatis karena ada kesan akan menakut-nakuti akan eksistensi umat Islam 3). Saran harus melakukan pelaksanaan kebhinekaan secara komprehensif.<sup>31</sup> Kemudian jika terdapat Sumber dana untuk penanggulangan seperti itu justeru yang lebih

baik adalah dimanfaatkan untuk Islam, dengan cara memberi perhatian ke pesantren untuk kepentingan sekolah dan juga pemerintah harus selektif, kepada pesantren yang yang mana terindikasi teroris misalnya dan jangan sembarang menuduh kepada pesantrennya.

*Ketiga*, untuk menampilkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, dibutuhkan lembaga yang bergerak untuk mengampanyekan tentang bahaya radikalisme dalam agama. Lembaga tersebut di antaranya adalah BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), lembaga yang dilegalkan berdasarkan Perpres No. 46 Tahun 2010, ditanda tangani Presiden RI tanggal 16 Juli 2010. Secara masif, BNPT menyelenggarakan berbagai forum terbatas maupun membentengi maraknya paham-paham radikal. *Ketiga*, Program deradikalisasi merupakan usaha untuk menampakkan Islam secara esensial sebagai agama yang selalu membawa kemashalatan sampai kapanpun, sekaligus deradikalisasi sebagai program kontra-terorisme. Secara ideal langkah *counter* ideologi adalah sebagai langkah tepat dan efektif untuk memberangus terorisme sehingga keakar-akarnya.

*Keempat*, Islam agama Rahmat lil alamiin, Islam adalah agama yang diturunkan Tuhan untuk menjadi rahmat bagi alam semestanya. Pesan kerahmatan dalam Islam benar-benar tersebar dalam teks-teks Islam, bail al-Qur'an maupun hadist.

## Endnotes

---

<sup>1</sup>*The Black Well Encyclopedia of Political Institutions* (New York : Blackwell References, 1987), h.426. Dalam Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna : Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*. h.147.

<sup>2</sup>Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional* . h, 259, bandingkan Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perinial* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 9

<sup>1</sup> John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (cet;viii, Jakarta: Gramedia, 1980), h. 316.

<sup>144</sup>*The Black Well Encyclopedia of Political Institutions* (New York : Blackwell References, 1987), h.426. Dalam Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna : Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*. h.147.

<sup>172</sup> *Ibid.*, h. 10.,

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Cet. I ; PT. Jakarta : Raja Grafindo Persada ; 2007), h. 43.

<sup>4</sup> H.Rahmat Abdurrahman, Lc.MA, Wawancara Hari Jumat tanggal 18 Oktober 2013 di Kantor Wahda Islamiyah Antang Raya.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Syekh Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar, Juz 12* (Beirut : Dar Al Marifat, t. th), h. 19

<sup>4</sup> Departemen Agama, *op. cit.* h.32.

<sup>22</sup> Hasaruddin, Wawancara Hari Jumat tanggal 18 Oktober 2013 di Minasa Upa Blok G

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> H.Rahmat Abdurrahman, Lc.MA, Tokoh agama perwakilan organisasi islam Wahdah islamiyah, Wawancara Hari Jumat tanggal 18 Oktober 2013 di Kantor Wahda Islamiyah Antang Raya.

<sup>26</sup> Dr.Indo Santalia, .MA, Tokoh agama representasi Nahdatul Ulama Sul-Sel, Wawancara Hari Ahad tanggal 20 Oktober 2013 di Perumahan Dolog Kota Makassar

<sup>27</sup> *Ibdi.*

<sup>28</sup> Dr. Muhammad shabri Maidin, M.Ag tokoh agama dari alumni HMI Wawancara Hari Ahad tanggal 20 Oktober 2013 di Kota Makassar

---

<sup>29</sup> Dr. Muhammad shabri Maidin, M.Ag Wawancara Hari Ahad tanggal 20 Oktober 2013 di Kota Makassar

<sup>30</sup> H.Masykur, MA, Sekretaris MUI Kota makassar, Wawancara hari Ahad, 20 Oktober 2013 di kantor MUI Kota Makassar.

<sup>31</sup> Dr.Hasaruddin, MAg, *Loc.Cit*

<sup>32</sup> Dr Indo Santalia, *Loc.cit.*

<sup>33</sup> H.masykur *Loc.cit.*

<sup>34</sup> H.Rahmat Abdurrahman, *Loc.cit.*

<sup>35</sup> Muhammad shabri, *Loc.cit.*

<sup>31</sup> Dr.Hasaruddin, MAg, *Loc.Cit*